
Kegiatan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 3 Leksono untuk Menerapkan Pendidikan Karakter

Ninik Tri Kusumadewi

Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v10i.678](https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.678)

Submitted:

30 April, 2023

Accepted:

20 Mei, 2023

Published:

24 Juli, 2023

Keywords:

Education; Character;
Discipline

ABSTRACT

Through research that will be carried out on groups of class IX A students at SMP Negeri 3 Leksono, Wonosobo Regency, the aim is to describe the role of character education through disciplinary activities. This study uses qualitative research methods, the main instrument is the researcher himself. The data collection techniques used were interviews, observation, documentation and questionnaires. using the credibility test data validity test (internal validity). The credibility test is carried out by extending observations, increasing persistence in research, triangulation, discussions with colleagues, analysis of negative cases and member checks. The credibility test used is triangulation. This research was conducted at Leksono 3 Public Middle School, Wonosobo Regency from March to April 2022. The results of the study show that the disciplinary activities at SMP Negeri 3 Leksono to implement character education have been going quite well. This activity is carried out with disciplinary activities lining up outside the classroom before entering class to start learning, tadarus activities together, singing the Indonesia Raya song, every Friday there is Friday charity, midday prayers in congregation at the school prayer room. The method used to carry out these activities is the habituation method. Efforts to form the disciplined character of students in schools include everything that influences students to help them understand and adapt to environmental demands.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Ninik Tri Kusumadewi

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: kenzicira@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa sekarang penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Disiplin merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh setiap orang supaya diikuti nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Alasan pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada seringnya terjadi penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Contoh perilaku tidak disiplin lainnya adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak di tempat parkir yang telah disediakan, tidak mematuhi lalu lintas, dan masih banyak penyimpangan yang lain. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Perilaku tidak disiplin selain ditemukan di masyarakat juga sering ditemui di lingkungan sekolah termasuk Sekolah Menengah Pertama. Contoh perilaku tidak disiplin di sekolah antara lain terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam lengkap sesuai tata tertib sekolah, mencorat coret meja dan tembok, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, rambut di semir dan masih banyak pelanggaran disiplin lainnya.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan yang serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa tidak membawa dampak yang positif terhadap perubahan perilaku sehari-hari siswa. Pada dasarnya siswa mengetahui jika perilakunya tidak benar, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar kedisiplinan. Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan dan belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter sehingga menjadi pembiasaan yang positif.

Menurut (Suryadi, 2012) penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan Pendidikan nilai di lain pihak. Padahal jika mendasarkan pada (Ferris & Aziz, 2005) ada tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran. Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka sekolah hendaknya mengembangkan tiga aspek penting, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral) (Lickona, 1991)

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perkembangan di era abad 21 sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa adalah pendidikan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional selalu dilakukan pembaharuan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 (Sisdiknas, 2003) tentang sistem pendidikan nasional bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan karakter sebaiknya diberikan seiring dengan perkembangan intelektualnya. Keluarga juga harus menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Menurut Lickona dalam (Muslich, 2011:44) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Sekolah berhak dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada siswanya meski pendidikan karakter sudah mereka dapatkan di lingkungan keluarga. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah, diharapkan dapat membantu pembentukan kepribadian yang baik pada siswa. Apabila anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dalam keluarganya, maka anak tersebut akan mempunyai karakter yang baik pada tahap selanjutnya.

Namun sekarang ini, banyak orang tua yang lebih mengedepankan aspek kecerdasan otak dibandingkan pendidikan karakter. Selain itu, (Goleman, 2001) dalam (Muslich, 2011:30) mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Menurut (Lickona, 2004) bahwa ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, yaitu: (1) cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, (2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik, (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya sendiri ditempat lain, (4) mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak lain atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, (5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan masalah moral-seksual seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual dan etos kerja (belajar) yang rendah, (6) sebagai persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja, (7) mengajarkan akan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis di SMP Negeri 3 Leksono, di sekolah tersebut ditemukan beberapa masalah pendidikan salah satunya yaitu permasalahan karakter peserta didik. Ada siswa yang nakal, siswa yang tidak disiplin dalam berpakaian, ada siswa yang *bullying* temannya, datang ke sekolah tidak lewat jalan yang semestinya. Untuk mengurangi permasalahan tersebut maka diterapkan pendidikan karakter disiplin di sekolah. Sebagai contoh, setiap pagi ada bapak ibu guru yang piket di depan pintu gerbang untuk menyambut anak dan berjabat tangan sambil dilakukan pengecekan kelengkapan seragam, ketika mau masuk kelas berbaris terlebih dahulu, tadarus bersama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai dan masih banyak lagi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan tujuan diharapkan siswa mempunyai sikap sopan santun dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggungjawab yang besar untuk membangun

karakter, nilai, moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995). Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggungjawab seseorang atau lembaga tertentu saja. Melainkan tanggungjawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus bekerjasama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, diperlukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak remaja untuk mencegah melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai moral.

Nilai-nilai karakter yang baik akan tertanam dalam diri individu melalui pendidikan karakter. Nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan (Wibowo, 2012) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupan, baik dilingkungan keluarga, warga masyarakat maupun warga negara.

(Sudrajat & Wibowo, 2013) menjelaskan bahwa untuk membangun karakter peserta didik, sekolah perlu menerapkan tiga program, yaitu (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu non akademik; (2) kultur sekolah islam dengan fokus penanaman karakter *religious*, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerjasama; (3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain *religious*. Pendidikan karakter disiplin adalah suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, jujur, kerjasama, tepat waktu dan sebagainya. (Wahyuni & Masyitoh, n.d.) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi peserta didik yang berperilaku di luar kontrol.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian difokuskan pada bagaimana menerapkan pendidikan karakter melalui kedisiplinan di SMP Negeri 3 Leksono. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan karakter melalui kedisiplinan dan mengetahui apakah karakter kedisiplinan di kelas IXA dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan kata-kata atau pendiskripsian mengenai fakta atau fenomena yang sedang diamati. Sumber datanya berupa data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 3 Leksono.

Sudah banyak penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan dalam tinjauan suatu pendidikan terutama dalam sebuah karya ilmiah. Diantaranya skripsi Nurmilah YUSDIANI (2018), Prodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar. Dalam penelitian ini menjelaskan budaya disiplin dalam keseharian siswa. Oleh sebab itu, pada penelitian kali ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana penerapan karakter kedisiplinan supaya dapat tumbuh dan berkembang pada siswa kelas IXA SMP Negeri 3 Leksono.

Penelitian ini dimulai bulan Maret sampai dengan bulan April 2022, mulai dari observasi sampai dengan penulisan laporan penelitian. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX A SMP Negeri 3 Leksono, Wonosobo.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama dalam penelitian yang diperoleh langsung dari lapangan. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Pemilihan data primer berdasarkan pada kapasitas subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah Kepala sekolah, guru, karyawan, pengurus OSIS, pembina kesiswaan, orangtua. Adapun yang dimaksud dengan observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden (Sugiyono, 2012). Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran di kelas. Sedangkan wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, n.d). data yang kedua yaitu data sekunder, data yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian (dari dokumentasi). Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis (Burhan, 2008).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006). Teknik *triangulasi* dilakukan dengan cara triangulasi metode yaitu

dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji keabsahan data *uji credibility* (validitas internal). *Uji credibility* antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan (dengan pengamatan yang dilakukan secara kontinu, dapat memberikan deskripsi yang terinci mengenai apa yang sedang diamatinya), peningkatan ketekunan dalam penelitian, *triangulasi*, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus dan *member check*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa adalah kedisiplinan. Disiplin perlu ditegakkan karena melatih sikap mental dan keteguhan hati dalam melaksanakan apa yang semestinya dilakukan dan telah diputuskan. Mematuhi peraturan sekolah merupakan wujud disiplin siswa di sekolah. Dengan menerapkan kedisiplinan, segala sesuatu akan terlaksana dengan baik, tepat dan teratur karena dengan menaati aturan tertentu yang telah ada dalam siswa agar menjadi kepribadian yang membentuk watak.

Pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan, untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Upaya untuk mendukung keberhasilan karakter disiplin di SMP Negeri 3 Leksono, sekolah melakukan berbagai kebijakan, dan sekolah menjalin kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, komite dan orang tua untuk menjalankan kebijakan tersebut. Pendidikan karakter melalui pihak eksternal sekolah, yaitu melalui orang tua dan masyarakat (komite). Untuk mencapai tujuan itu, sekolah mensosialisasikan pendidikan karakter kepada orang tua siswa dengan cara memberikan penyuluhan kepada orang tua untuk selalu mengawasi karakter anak, membimbing anak untuk melakukan tata krama, sopan santun di lingkungan keluarga, rajin beribadah, hormat kepada orang tua, dan penanaman karakter lainnya. Upaya tersebut ditempuh sekolah dengan harapan ada kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di dalam lingkungan keluarga. Mengingat tanpa adanya kesinambungan, maka pendidikan karakter tidak akan berhasil dengan baik.

Dalam membentuk karakter siswa, diperlukan strategi dan pendekatan yang saling berhubungan. Upaya pengaktualisasian nilai-nilai karakter dapat dilihat dari aktifitas para siswa kelas IX A SMP Negeri 3 Leksono dalam kesehariannya.

Pembiasaan kedisiplinan merupakan poin dasar untuk kebaikan siswa dalam pola belajar ataupun masuk dengan nilai sosial terhadap teman-temannya (Syah, 2019).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IX A SMP Negeri 3 Leksono menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa dilakukan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pembiasaan dalam penyambutan siswa di pagi hari. Kegiatan ini diwarnai dengan berbagai hal terkait dengan penciptaan perilaku disiplin siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi lebih pada melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan penyambutan kepada teman-temannya di pagi hari. Kegiatan lain yang dilakukan antara lain, sebelum masuk kelas siswa berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Adanya kegiatan tersebut diharapkan penerapan pendidikan melalui kegiatan kedisiplinan menjadikan siswa memiliki karakter yang baik khususnya dalam karakter disiplin, karena anak sudah diajarkan sejak dini mengenai kedisiplinan. Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai siswa tadarus bersama selama 10 menit (setiap anak mempunyai buku catatan tadarus yang harus siswa tulis mengenai surat, ayat yang dibaca, diketahui tanda tangan orang tua dan guru mata pelajaran yang masuk jam pertama). Siswa masuk jam 07.15 kemudian tadarus bersama selama 10 menit dengan dipandu salah satu siswa (tugas secara bergiliran) sehingga bacaannya sama antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, harapannya siswa disiplin membaca ayat-ayat suci Al Qur'an setiap hari. Setelah kegiatan tadarus dilanjutkan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya (bertujuan untuk menumbuh kembangkan cinta tanah air dan jiwa patriotisme). Kegiatan lainnya setiap hari Jum'at siswa melakukan amal seikhlasnya, dengan harapan siswa menjadi terlatih dan disiplin dalam melakukan hal-hal baik untuk dirinya sendiri. Di SMP Negeri 3 Leksono untuk kegiatan amal Jum'at tidak ditentukan besar nominalnya. Bapak ibu guru menekankan amal Jum'at sedikit tidak apa-apa yang penting nilai keikhlasannya. Dengan adanya kegiatan amal ini siswa juga diajarkan bagaimana peduli dan bisa berbagi terhadap sesama. Mengajarkan siswa memiliki sifat empati kepada temannya supaya berlatih bisa merasakan apa yang dirasakan temannya.. Untuk penanaman nilai karakter religious yang lain adalah pembacaan asmaul husna setiap hari Sabtu, melakukan kegiatan sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah, untuk pelaksanaannya dibuat shift karena musholanya tidak cukup jika dilakukan secara serentak. Harapan dilaksanakan kegiatan sholat berjamaah ini siswa dilatih untuk lebih disiplin dan taat dalam melakukan ibadah. Sholat yang dilakukan secara berjamaah membiasakan untuk melatih kedisiplinan, menghilangkan ego, perbedaan dan dengan penuh kerendahan hati patuh dan taat pada peraturan yang ada dimanapun kita berada. Hasil dari pola rutinitas pendidikan karakter tersebut melahirkan semangat dalam jiwa siswa untuk menumbuh kembangkan jiwa religious sejak dini. Kegiatan penerapan disiplin karakter yang lain adalah setiap hari Sabtu selama 1 jam pelajaran atau 40 menit setelah

pembacaan asmaul husna, siswa melakukan kebersihan lingkungan kelas masing-masing. Hal tersebut dilakukan supaya kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah tetap terjaga, dengan tujuan siswa merasa betah dan nyaman berada di sekolah. Untuk hari Sabtu dibuat secara bergantian antara Sabtu ceria (kegiatan kebersihan) dengan Literasi, dengan adanya kegiatan literasi diharapkan menumbuhkan siswa untuk gemar berliterasi (membaca, menyimak, menonton). Semua kegiatan penanaman penerapan pendidikan karakter melalui kedisiplinan dilakukan dengan metode pembiasaan.

Menurut Marlene Lockheed dan Andrian Vers-291 pendidikan karakter disiplin di sekolah seperti yang dijelaskan oleh (Suryadi, 2012) pelibatan siswa secara aktif dalam rangka untuk menciptakan kedisiplinan di sekolah merupakan tahap *application stage*, yaitu suatu tahap di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan atau aplikasi atas pembiasaan dan pemahaman mengenai karakter dalam situasi yang nyata di sekolah. Melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif tersebut, maka diharapkan siswa akan memiliki konsep pembiasaan dan pemahaman terhadap karakter disiplin yang sedang digalakkan sekolah dalam kegiatan yang senyatanya, tidak terbatas pada konsep-konsep disiplin secara abstrak.

Semua elemen sekolah (Kepala Sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua dan komite sekolah) melakukan pembiasaan kedisiplinan untuk menerapkan pendidikan karakter, sehingga semua elemen berperan dalam pembentukan karakter yang baik melalui kegiatan disiplin di sekolah. Menurut (H. E. Mulyasa, 2011) pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat, dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan istilah lainnya adalah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran, dan dapat juga dilakukan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi siswa secara individual, kelompok, dan atau klasikal. Pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan secara rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, kebersihan, literasi dan lain-lain. Spontan yaitu, pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, dan lain-lain. Keteladanan yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Ditemukan juga dalam penelitian ini bahwa guru memiliki peran yang tidak kecil dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa selama di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan Wangid (2010) yang menyimpulkan bahwa guru secara individu maupun kelompok dapat memberikan pendidikan karakter kepada siswa baik secara klasikal, maupun secara pribadi. Selain itu, guru dapat berkoordinasi dan bersinergi dengan seluruh komponen sekolah yang ada untuk menanamkan pendidikan karakter. Berkaitan dengan peran guru, penelitian Suryaman (2010) juga menyimpulkan bahwa secara hakiki pencerahan mental dan intelektual yang dilakukan guru kepada peserta didik menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti penguatan rasa cinta tanah air dan cinta budaya bangsa sendiri. Melalui pembelajaran, peserta didik dapat tumbuh pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan alam, sosial, dan budaya, berkembang rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Dengan demikian, melalui pendidikan di kelas dapat digunakan untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah, berkarakter, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh dan dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral siswa.

Keteladanan guru, kepala sekolah dan semua elemen dalam sekolah merupakan penunjang pembiasaan siswa untuk berperilaku baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pembiasaan kedisiplinan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa akan memiliki karakter yang baik. Terlihat penerapan pendidikan karakter ini sudah berjalan dengan cukup baik, ditunjukkan dengan karakter siswa yang sudah baik kedisiplinannya yang diterapkan melalui kegiatan-kegiatan meskipun masih ada beberapa siswa yang belum bisa memiliki karakter sesuai dengan yang diharapkan.

4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan kedisiplinan siswa untuk menerapkan pendidikan karakter di kelas IX A SMP Negeri 3 Leksono berjalan dengan cukup baik. Kegiatan ini dilakukan dengan diadakannya kedisiplinan kegiatan berbaris di depan/luar kelas sebelum masuk kelas, bertadarus bersama dilanjut menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, kegiatan amal Jum'at setiap hari Jum'at, sholat dhuhur berjama'ah di mushola sekolah, kegiatan Sabtu bersih, literasi semua kegiatan tersebut dilakukan dengan metode pembiasaan. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam

pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi siswa secara individual, kelompok, dan atau klasikal. Pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan secara rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan. Spontan yaitu, pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Keteladanan yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan siswa untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru, kepala sekolah dan semua elemen dalam sekolah. Dengan adanya penerapan kegiatan ini terlihat kebanyakan siswa telah mempunyai karakter yang diharapkan dengan adanya kegiatan yang telah dilakukan walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mempunyai karakter baik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan kedisiplinan perlu dukungan dari seluruh warga sekolah baik Kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, komite sekolah dan siswa. Di samping itu juga sekolah perlu membuat perencanaan yang matang untuk menyusun program-program sekolah. Dalam pelaksanaannya juga perlu konsistensi yang kuat dari seluruh warga sekolah, terutama dalam hal pelaksanaan program dan penegakan aturan sekolah, sehingga siswa yang belum berkarakter baik menjadi berkarakter baik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Burhan, M. A. (2008). *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*. Dwi-Quantum.
- [3] Ferris, T. L. J., & Aziz, S. (2005). *A psychomotor skills extension to Bloom's taxonomy of education objectives for engineering education*. National Cheng Kung University Tainan.
- [4] Goleman, D. (2001). Emotional intelligence untuk mencapai puncak prestasi. *Alih Bahasa: Alex Tri KW PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta*.
- [5] H. E. Mulyasa, M. (2011). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Krischenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. EE. UU.: Allyn and Bacon.
- [7] Lickona, T. (1991). Educating for character (New York, Bantam). *McCI ET NAN, BE (1992) Schools and the Shaping of Character: Moral Education in America*, 525–543.
- [8] Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- [9] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- [10] Sisdiknas, U. (2003). UU No. 20 tahun 2003. *Departemen Agama RI, Jakarta*.
- [11] Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- [12] Sugiyono, M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Suryadi, A. (2012). Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level). *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- [14] Suryaman, M. (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*". *Dalam Cakrawala Pendidikan, Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY*. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index>. Tanggal 2 April 2015.
- [15] Syah, imam jihan. (2019). *Metode pembiasaan sebagai upaya dalam penanaman kedisiplinan anak terhadap pelaksanaan ibadah*. *Journal of Childhood Education*, 1(1)<https://core.ac.uk/reader/268104460>.
- [16] Wahyuni, R., & Masyitoh, I. S. (n.d.). The Achievement of Discipline Characters of Deaf Students through Civic Education (Descriptive Study of Deaf Students in Junior High School at Extraordinary School-B Cicendo Bandung in 2018). *Eti Setiawati, et Al.(Eds.)*, 579.
- [17] Wangid, M. N. (2010). "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter". *Cakrawala Pendidikan. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY*. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index>. Tanggal 25 April 2016.
- [18] Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.